

ABSTRAK

Pengalaman Psikologis Isteri-Isteri Transmigran Angkatan Darat Mantan PRRI (1958-1971).

Oleh : Rini wulandari

Skripsi ini merupakan kajian Sejarah Tematis dengan memilih tema tentang Isteri-isteri TNI Mantan PRRI. Kajian dalam skripsi ini menggambarkan tentang pengalaman para isteri dalam menghadapi peristiwa PRRI hingga mereka menempati rumah pembagian di daerah Transmigrasi Angkatan Darat Pesisir Selatan. Terlebih dahulu peneliti melihat pengalaman Isteri-isteri TNI Mantan PRRI pada masa PRRI, kemudian baru dilanjutkan dengan pengalaman Isteri-isteri TNI Mantan PRRI pada pasca PRRI. Studi ini bertujuan menjelaskan dan mengungkapkan pengalaman yang dialami oleh Isteri-isteri Transmigran Angkatan Darat Mantan PRRI dalam menghadapi peristiwa PRRI di Sumatera Barat dan mendeskripsikan kehidupan yang dialami Isteri-isteri Transmigran Angkatan Darat Mantan PRRI selama tinggal di daerah Transmigrasi Angkatan Darat. Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan Sejarah tematis. Oleh sebab itu, sesuai dengan kaidah penelitian sejarah dilakukan empat tahap. Tahap pertama heuristik, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan memanfaatkan sumber-sumber primer seperti arsip dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Isteri-isteri Transmigran Angkatan Darat Mantan PRRI yang terlibat langsung dalam peristiwa PRRI dan menempati Transad. Data sekunder berasal dari buku-buku dan skripsi yang menunjang data primer. Tahap kedua kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data melalui kritik internal dan eksternal. Tahap ketiga yaitu analisa interpretasi data yang didapat. Tahap keempat mendeskripsikan data dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi). Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa pergolakan PRRI membawa dampak yang signifikan dibidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat Sumatera Barat, khususnya Isteri-isteri TNI Mantan PRRI yang suaminya secara langsung ikut terlibat dalam peristiwa PRRI. Pengalaman yang mereka alami bukan berupa dampak kekerasan fisik seperti dianiaya dan diperkosa, melainkan dampak psikis (kejiwaan) seperti tekanan sosial akibat cap sejarah sebagai pemberontak. Selama pergolakan PRRI berlangsung isteri-isteri TNI Mantan PRRI merasakan beban mental yang harus ditanggung seperti; mengikuti suami ke dalam hutan, sebagian isteri berjuang tanpa suami untuk membesarkan anak-anaknya, mendapat ancaman terror, dan penghinaan sebagai “pemberontak”.